

**GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU SHALAWAT NISSA SABYAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STUDI STILISTIKA  
(ILMU USLUB)**

**Akhmad Syahid**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro  
ahmadsyahid19@yahoo.co.id*

**Ika Selviana**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro  
nardashobah89@gmail.com*

***Abstract***

*The Dimension of Creativity is a condition, or condition that is particularly characteristic and almost impossible to formulate completely, which the meaning is never fully understood, because each child has a level of creativity. Creativity involves the synthesis of all these functions. The section presented here is an integrative model that includes four basic functions: (a) national thinking, (b) emotional development or high-level feelings, (c) development of special talents in the mental and physical life, and (d) the high degree of consciousness resulting in the use of imagination, fantasy, and break-through at the state of consciousness or unconsciousness. The semantics mean the theory of meaning or theory of meaning. Various kinds of complicated problems such as hostility, anger, resentment, humiliation, killing and even war in the world community generally and the people of Indonesia in particular occurs due to mistakes in saying words and sentences that berdampt on the meaning of words and sentences are diverse to cause conflict between hostility and hatred among ethnic communities and religion.*

**Keywords:** *dimensie, creativiteit, integratief model, semantics*

***Abstrak***

*Dimensi Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas, yang mana pengertian itu tak pernah dipahami sepenuhnya, karena setiap anak memiliki kadar kreativitas. Kreativitas melibatkan sintesis dari semua fungsi ini. Bagian yang ditampilkan disini merupakan model integrative yang mencakup empat fungsi dasar, yaitu: (a) berfikir nasional, (b) perkembangan emosional atau perasaan tingkat tinggi, (c) perkembangan bakat khusus dalam kehidupan mental dan fisik, dan (d) tingkat tinggi kesadaran yang menghasilkan penggunaan imajinasi, fantasi, dan pendobrakan pada kondisi ambang kesadaran atau ketidaksadaran. Adapun semantik berarti teori makna atau teori arti. Berbagai macam konflik permasalahan seperti permusuhan, amarah, dendam, penghinaan, pembunuhan bahkan peperangan di masyarakat dunia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya terjadi diakibatkan kesalahan dalam mengucapkan kata dan kalimat yang berdampak pada pemaknaan kata dan kalimat yang beragam hingga menimbulkan konflik permusuhan dan kebencian antar masyarakat suku dan agama.*

**Kata Kunci:** *Dimensi Kreativitas, model integrative dan semantik*

## Pendahuluan

Pada umumnya kita memahami gaya bahasa sebagai ciri khas yang digunakan seseorang dalam memproduksi suatu karya, baik lisan maupun tulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam non sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.<sup>1</sup> Seperti sebuah lagu yang memiliki teks tertulis berupa lirik lagu. Lirik lagu biasanya ditulis pengarangnya dengan daya imajinasi dan sangat memperhatikan aspek estetika. Lirik lagu disajikan dengan pilihan-pilihan kata yang indah karena nantinya akan disatukan dengan melodi yang apik dan diperdengarkan kepada penikmat musik.

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian.<sup>2</sup> Dalam hal ini, Carlyle menyatakan bahwa ada kemiripan antara puisi dan lagu dalam

musik, dengan kutipannya sebagai berikut: “Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestra bunyi”. Lagu adalah wujud musik berupa suatu kerangka termasuk dari melodi dan berirama yang tersusun norma, tempo dan dinamika. Dalam pengertian sempit lagu sama artinya dengan melodi.<sup>3</sup>

Pada era ini, berbagai macam lirik lagu dan jenis musik menyebar di industri musik, namun kebanyakan lagu hanya dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Lagu dan musik memberikan suasana nyaman dan tenang bagi pendengarnya, karena selain makna lirik yang mampu menghibur, iringan musik yang menjadi latar juga menyuguhkan sensasi yang mampu menyentuh emosi pendengarnya. Namun demikian, masih banyak lirik-lirik lagu yang tidak mendidik, tersebar dan dinikmati oleh lapisan masyarakat tertentu terutama anak-anak, padahal media lagu merupakan alat yang sangat efektif untuk dapat mempengaruhi pendengar sama seperti sebuah syair (puisi). Fenomena tersebut, membuat makna lirik lagu terasa terlupakan karena

---

<sup>1</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 13.

<sup>2</sup> M. Anton Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdikbud, 2003), h. 678.

---

<sup>3</sup> Rachmad Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 6.

pendengar hanya terfokus pada tampilan melodi musik yang indah sama seperti sebuah karya sastra yang hanya menampilkan gaya bahasa yang indah tetapi melupakan makna yang sarat akan manfaat.

Dalam konteks ini, Lirik lagu *shalawat Nisa Sabyan* termasuk dalam salah satu genre sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat. Nissa Sabyan merupakan penyanyi gambang yang tergabung dalam grup music Sabyan sebagai vokalis. Saat ini, Nissa dikenal oleh berbagai elemen public karena sering menyanyikan ulang lagu-lagu shalawat nabi ataupun bernuansa islami. Suaranya yang lembut dan merdu dapat menyentuh dan menggerakkan hati pendengarnya untuk menyanyikan lagu yang dibawakan, bahkan mencari tahu arti atau makna yang terkandung di dalam lirik lagunya. Nissa sangat berperan penting dalam mengenalkan lagu-lagu shalawat maupun lagu islami yang berbahasa Arab kepada pendengar di semua gender, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Ini tampak pada pemutaran lagu-lagu recover yang dibawakannya di berbagai tempat.

Jika diperhatikan dari sudut sastra Arab syair yang dinyanyikan Nisa Sabyan disebut sebagai *syair Maddah* (pujian). Syair yang disampaikan kebanyakan memuji Rasulullah dan berisi doa kepada Allah. Hal ini tentu saja sangat berguna

bagi banyak lapisan masyarakat karena Nissa tidak hanya sekedar menghibur melewati lagunya, tetapi juga mengajak masyarakat menyukai shalawat dan lagu-lagu arab secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatnya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. al-Ahzab: 56)

Dengan lagu yang menyatukan antara bait syair yang mengandung gaya bahasa dengan sebuah melodi, maka hal ini memberikan nuansa tersendiri dalam mengenal dan mempelajari sebuah syair Arab yang berkaitan dengan gaya bahasa atau stilistika. Hal ini dikarenakan lagu-lagu Nissa Sabyan seperti Qomarun Sidnan Nabi, Ya ‘Asyiqol Musthofa, Ya Jamal, dan Rohman ya Rohman mengandung gaya-gaya bahasa yang indah yang bisa dijadikan media pengenalan bagi kajian atau studi ilmu uslub (stilistika).

### **Landasan Teori**

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki potensi kreativitas. Mengingat potensi kreativitas yang ada dalam bahasa, makin baik penguasaan seseorang atas suatu bahasa, makin baik pula kemampuannya memanfaatkan potensi yang terdapat di dalam

bahasa tersebut. Sejalan dengan pernyataan di atas, tidak mengherankan jika karya-karya sastra yang lahir dari sastrawan atau pujangga terkenal kadang semakin sulit untuk diinterpretasi. Hal ini disebabkan karena banyaknya ciri-ciri bahasa yang tidak dapat dengan mudah dipahami orang awam sebagai pembaca atau pendengar.<sup>4</sup>

Gaya bahasa sebuah karya juga dapat mengungkapkan periode, angkatan, tradisi, atau aliran sastranya,<sup>5</sup> sementara menurut Keraf gaya bahasa berasal dari kata *style* yang pada akhirnya berarti kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Oleh karena itu, lanjutnya, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frase, kalusa, dan kalimat, bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan interpretasi karya sastra, stilistika sering berbenturan dengan kritik sastra (*literary criticism*) karena selama ini metode kritik sastralah yang dianggap mampu menilai kualitas suatu karya sastra.<sup>7</sup> Penilaian dalam kritik sastra dinilai para ahli stilistika (*stylisticians*) sebagai metode yang sangat subjektif

karena didasari selera penilai terhadap karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, stilistika bermaksud untuk memberi penilaian yang lebih objektif dalam menilai atau memahami suatu karya sastra, atau disebut juga dengan metode yang lebih bersifat *less intuitive* dan *less personal method of analysis*. Wellek dan Warren mengklaim bahwa stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya.<sup>8</sup> Selain itu, mereka juga berpendapat kalau analisis stilistika akan membawa keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya.<sup>9</sup>

Ratna menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakai bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. *Stile* dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam lingkup kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.<sup>10</sup>

<sup>4</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, h. 11.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>6</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 112.

<sup>7</sup> Joanna Thornborrow, Shan Wareing, *Patterns in Language: An Introduction to language and Literary Style*, (London: Routledge, 1998), h. 5.

<sup>8</sup>R. Wellek, dan A. Warren, *Teori Kesustraan*, terj. Melani Budianta, (1990), h. 221.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 229.

<sup>10</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi PengkajianEstetika Bahasa*. (Surakarta: Cakra Books, 2009), h. 10.

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* (bahasa latin) yang artinya *alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin*. Benda runcing untuk menulis tersebut dapat diartikan sebagai *menggores, melukai, menembus, dan menusuk di atas bidang datar sebagai alas tulisan*. Istilah tersebut mempunyai konotasi makna *menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu*. Inilah letak makna *stylus* yang kemudian menjadi *style* yang menunjuk pada penggunaan bahasa yang khas.<sup>11</sup> Leech & Short beranggapan bahwa *style* sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. *Style* merujuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, *style* dapat bermacam-macam jenis tergantung berbagai faktor yang secara umum disebut sebagai faktor penentu. Hampir semua penuturan dalam konteks berbahasa menghadirkan *style* yang berbeda.<sup>12</sup>

Ketika menguraikan uraian tentang pertumbuhan seni umat Islam, Gazalba menjelaskan ada pembagian cabang-

cabang kesenian, yaitu: Seni Pidato (*Fann Khithabah*), seni bahasa, seni insya', seni suara, seni rupa, seni bina (bangunan). Beliau menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Islam mulai tahun 610-660 M kesenian-kesenian ini berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya tahun 750-1250 M kesenian-kesenian itu berkembang menjadi: seni suara, seni musik, seni tari, seni pahat, seni ukir, seni sulam, seni lukis, dan seni bina (bangunan).<sup>13</sup>

Lirik lagu adalah bagian dari puisi. Hanya saja, penambahan musiklah yang membedakan lagu dengan puisi yang tidak dimusikalisasikan. Kita biasa mengartikan puisi sebagai karya sastra pendek yang menceritakan sesuatu dengan gaya bahasa kiasan. Puisi dapat diartikan "*a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language*,"<sup>14</sup> Memang, hampir sebagian besar puisi tidak dapat langsung dipahami maknanya hanya dengan sekali baca. Beberapa elemen penting dalam puisi antara lain pencitraan, ritme, rima, nada, serta aliterasi dan asonansi. Lirik dipahami secara umum sebagai syair yang biasanya dinyanyikan dengan alat musik. Menurut Kennedy dan Gioia, kata-kata yang digabung dengan musik memiliki efek yang

<sup>11</sup>Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 8.

<sup>12</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h. 40.

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *ISLAM DAN KESENIAN: Relevansi Islam Dan Seni Budaya*, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1988), h. 161-172.

<sup>14</sup> T.R. ARP, G. Johnson, *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (10th ed.), (Boston: Wadsworth, 2002), h. 3.

berbeda dengan kata-kata yang tanpa disertai musik atau instrumen lainnya. Hal ini juga menambah arti atau makna kata-kata tersebut.<sup>15</sup>

Al-Alusi menyebutkan bahwa:

*Wa hunāka majlisu lilghinā`I wa al-mūsīqī wa `insyādu as-syi`ri al-ma`nā `alā al-ālāti, wa `akkararu al-qauli `ina al-funūna al-jamiīlatu kamā yasmūnahā al-yauma hiya min durūbi al-ḥadārati al-`ulyā.*

‘Dan disana terdapat perkumpulan untuk nyanyian, musik, dan penyanyi membacakan syair dengan alat. Ungkapan ini diulang-ulang bahwa seni indah yang hari ini sering kita sebut bergerak muncul dari peradaban yang tinggi’.<sup>16</sup>

Berdasarkan kamus Oxford *online*, lagu adalah sebuah puisi pendek atau kumpulan kata-kata dengan musik yang bertujuan untuk dinyanyikan. Sementara itu lirik diartikan sebagai ekspresi penyair yang dituangkan dalam bentuk baris-baris puisi. Salah satu ciri kebahasaan puisi menurut Waluyo adalah pemilihan kata khas, yaitu memilih kata-kata yang tidak sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau percakapan biasa. Sama halnya dengan puisi, lirik lagu juga mengandung kata-kata khas yang ditulis oleh musisi

guna menyampaikan maksudnya, baik secara implisit maupun eksplisit. Pengulangan kata-kata khas ini juga kadang terjadi dalam sebuah lirik yaitu di bagian yang disebut *refrain* atau *chorus*. penulisan lirik lagu sangat bersifat subjektif karena berasal dari pemikiran si penulis, seperti halnya puisi dan karya-karya sastra lainnya. persoalan lirik lagu sangat penting bagi musisi karena akan menentukan posisi mereka di mata pendengar.

Siswanto menyebutkan bahwa, puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur.<sup>17</sup> Lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya, hal yang sama juga dikatakan oleh Luxemburg bahwa Teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan do’a-do’a.<sup>18</sup> oleh karena itu, adanya lirik dalam sebuah lagu merupakan salah satu bentuk puisi atau syair yang diiringi oleh music, dan dapat dianalisis gaya bahasanya melalui kajian stilistika.

## Pembahasan

Lirik lagu memiliki gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa dalam lirik lagu mengandung pilihan-pilihan kata yang menarik seperti pada bait-bait syair atau puisi. Hal ini

<sup>15</sup> X.J. Kennedy, D. Gioia, *An Introduction to Poetry* (11th ed.), (London: Longman, 2005), h. 166.

<sup>16</sup> Jamliddin Al-Alusi, *Baghdad fi asy-syi`ri al-`arabiyyi*, (Irak: Masyarakat Internasional, 1987), h.71.

<sup>17</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2013), h. 107.

<sup>18</sup> Van Jan. Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum , 1989), h. 175.

juga Nampak pada beberapa lagu shalawat yang dibawakan oleh Nissa Sabyan.

Nissa Sabyan yang bernama asli Khoirunnisa tenar melalui youtube dan media-media social lainnya. Video klipnya tentang lagu-lagu shalawat dan bernuansa islami telah ditonton jutaan kali dan disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Lagu-lagu shalawat yang dinyanyikan ulang olehnya seperti Qomarun Sidnan Nabi, Ya ‘Asyiqol Musthofa, Ya Jamal, dan Rohman ya Rohman memiliki gaya bahasa yang indah. Jika ditinjau dari studi stilistika yang objek kajiannya mengenai gaya bahasa, lagu-lagu Nissa sabyan ini dapat dijadikan media untuk mengenal syair Arab dan juga keindahan gaya bahasa di dalamnya.

### 1. Qomarun

قَمَرٌ قَمَرٌ قَمَرٌ قَمَرٌ سَيِّدَنَا النَّبِيُّ قَمَرٌ

*Qomarrun qomarrun qomarrun*

*sidnannabi qomarun Bulan Bulan*

*Kamu bagaikan bulan wahai penghulu kami (Nabi Muhammad SAW)*

وَجَمِيلٌ وَجَمِيلٌ وَجَمِيلٌ

*Wahai keindahan...*

*Wahai keindahan...*

سَيِّدَنَا النَّبِيُّ وَجَمِيلٌ

*Wa jamil wa jamil wa jamil*

*Sidnaa naabi wa jamil Engkau sangat indah wahai penghulu kami...*

وَكَفُّ الْمُصْطَفَى كَالْوَرْدِ نَادِي اللَّهِ، اللَّهُ

*wa khaffulmusthofa kal war dzi nadi Allah*

*Allah dan telapak tangan Rasulullah saw bagaikan bunga mawar yang berkembang*

وَعِطْرُهُ يَبْقَى إِذَا مَسَّتْ أَيَادِي اللَّهِ، اللَّهُ

*Wa 'i tok ruhu yabkho idaa massat a yaa di Allah Allah.*

*Dan keharumannya kekal apabila disentuh oleh tangan-tangan*

وَعَمَّ نَوَاهَا كُلَّ الْعِبَادِي

*Wa 'amma na wal haqullal 'ibadi 3x*

*Dan anugrah-anugrahnya merata memayungi senua hamba-hamba Allah*

حَبِيبُ اللَّهِ يَا خَيْرَ الْبَرَى يَا

*Habibullahi ya khoi rol baroo yaa*

*Dialah kekasih Allah sebaik-baik ciptaan Allah seluruhnya*

Dalam lagu Qomarun Sidnan Nabi yang dipopulerkan pertama oleh Mustofa Atef, memiliki gaya bahasa berbentuk metafora dan simile. Metafora adalah majas (gaya bahasa) yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Dalam ilmu balaghah perumpamaan yang tidak menyebutkan *adatu tasybih* (alat perumpamaan) disebut *tasybih* (simile) atau juga perumpamaan langsung yang disebut *istiarah* (metafora). Hal itu Nampak dalam lirik lagu yang langsung menggunakan kata *qomarun* yang berarti bulan tanpa menyebutkan dengan lengkap bahwa Rasulullah seperti bulan. Selain itu, terjadi pengulangan-pengulangan kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) repetisi seperti pada kata *qomarun*, dan *wa jamil* untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. Laksana bulan dan keindahan.

Gaya bahasa yang indah juga tampak

pada pilihan leksikal dalam kata نادي dan ايادي di baris ke tiga dan ke empat. Kedua kata ini memiliki bunyi akhir yang sama yaitu “i”, sehingga menghasilkan rima dan irama yang indah.

## 2. Yaa ‘Asyiqol Mustofa

يَاعَاشِقُ الْمُصْطَفَى أَبَشِرْ بِنَيْلِ الْمُئِي

*Ya Asyiqol Musthofa Absyir Binailil Muna*

*Wahai Perindu Nabi Pilihan Bergembiralah dengan memperoleh harapan*

قَدْ رَاقَ كَأْسُ الصَّفَا وَطَابَ وَفُدَّ الْهَنَاءُ

*Qod Roqoka susshofa Watoba Wafdul Hana*

*telah bersinar piala bukit shofa, dan bahagia golongan yang mempunyai nasab rendah*

نُورُ الْجَمَالِ بَدَا مِنْ وَجْهِ شَمْسِ الْهُدَى

*Nuurul Jamaali Badaa Min Wajhi Syamsil*

*Hudaa*

*Cahaya keindahan muncul, dari wajah matahari petunjuk*

مِنْ فَضْلِهِ عَمَّنَا

*min fadlihi 'ammaanaa*

*Yaitu orang yang keutamaannya meliputi kita*

طَهُ الَّذِي بِاللَّقَا قَدْ فَازَ لَمَّا ارْتَقَى

*Thoohalladzii billiqoo qod faazalamartaqoo*

*Nabi yang dengan pertemuan, ia mendapat keberuntungan saat naik ('isra')*

دُونَ الْوَرَى رُبْنَا

*Dunal waro robbuna Robbuna*

*Tiada lain melihat Tuhan kita*

Pada lirik lagu ini, gaya bahasa yang tampak dari aspek fonologi adalah pengulangan-pengulangan bunyi yang sama di akhir larik seperti pada baris1, 2, 4 dan 6 yaitu dhomir “نا”. Sebenarnya aspek

keindahan dalam pemilihan leksikal ini ada di setiap baris yang diakhiri dengan harakat fathah sehingga meninggalkan bunyi yang selaras yaitu “a” meskipun di baris 3 dan 5 ditutup dengan huruf yang berbeda.

## 3. Yaa Jamalu

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

سَيِّدَنَا النَّبِيَّ يَا جَمَالُو

*Sidnan nabi ya jamalu*

*Kami muliakan Nabi wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*

سَيِّدَنَا النَّبِيَّ يَا جَمَالُو

*Sidnan nabi ya jamalu*

*Kami muliakan Nabi wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو آه يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu, oh ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو آه يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu, oh ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan, wahai keindahan*

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

*Oh ya jamalu ya jamalu*

*Oh wahai keindahan, wahai keindahan*



آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

سَيِّدَنَا النَّبِيَّ يَا جَمَالُو

**Sidnan nabi ya jamalu**

Kami muliakan Nabi wahai keindahan

وَلَا ظِلُّ لَهُ بَلْ كَانَ نُورًا

**Wa ladhilulahu balkana nuro**

Dan tidaklah Rasulullah memiliki bayang-bayang, karena beliau adalah cahaya

تَنَالَ الشَّمْسَ مِنْهُ هُوَ الْبُدُورَ

**Tana la syamsa min huwal buduro**

Bahkan matahari dan bulan terang karena beliau

وَمَنْ يَكُنْ الْهَدَى لَوْلَاهُ ظُهُورًا

**Walam yakunil huda laulazuhuro**

Tidak ada hidayah bila beliau tidak dilahirkan

وَكُلُّ الْكُونِ أَنْارٌ بِنُورِ طَهَ يَا جَمَالُو

**Wakulul kauni anaa ru binuuri toha ya jamaalu**

Dan seluruh alam semesta terang sebab cahayanya Nabi wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

سَيِّدَنَا النَّبِيَّ يَا جَمَالُو

**Sidnan nabi ya jamalu**

Kami muliakan Nabi wahai keindahan

وَكَفْتُ الْمُصْطَفَى كَالْوَرْدِ نَادِي

**Wakafful mustofa kalwardi nadi**

Telapak tangan Nabi seperti mawar yang harum

وَعِطْرُهَا يَبْقَى إِذَا مَسَّتْ أَيَادِي

**Wa idro hayab qoida massat ayadi**

Dan harumnya melekat di setiap tangan yang menyentuhnya

وَكَفْتُ الْمُصْطَفَى كَالْوَرْدِ نَادِي

**Wakafful mustofa kalwardi nadi**

Telapak tangan Nabi seperti mawar yang harum

وَعِطْرُهَا يَبْقَى إِذَا مَسَّتْ أَيَادِي

**Wa idro hayab qoida massat ayadi**

Dan harumnya melekat di setiap tangan yang menyentuhnya

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu, oh ya jamalu**

Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu, oh ya jamalu**

Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan

حَبِيبُ اللَّهِ يَا خَيْرَ الْبَرِيَا

**Habibullahi ya khoirol baroyaa**

Duhai kekasih Allah, duhai sebaik-baik manusia

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu ya jamalu**

Oh wahai keindahan, wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Sidnan nabi ya jamalu**

Kami muliakan Nabi wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu, oh ya jamalu**

Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan

آه يَا جَمَالُو يَا جَمَالُو

**Oh ya jamalu, oh ya jamalu**

Oh wahai keindahan, Oh wahai keindahan

حَبِيبُ اللَّهِ يَا خَيْرَ الْبَرِيَا جَمَالُو

**Habibullah ya khoirol baroyaa jamalu**

Duhai kekasih Allah, duhai sebaik-baik manusia, wahai keindahan

Pada Lirik Lagu ini, yang awalnya juga dinyanyikan oleh Mustofa Atef memiliki gaya bahasa dalam bentuk metafora (istiarah). Itu terlihat dalam kata *jamalu*, yang tidak menyebutkan *musyabbah* (yang

diserupakan) dan *adatu tasybih* (alat penyerupaan). Penyerupaan ini sebenarnya dinyatakan kepada Nabi Muhammad saw. Yang diibaratkan dengan sebuah keindahan (*jamalu*) tetapi demi kepentingan keindahan bahasa, gaya bahasa ini digunakan.

Selain dari penggunaan metafora, bahasa figurative berbentuk pengulangan-pengulangan kata juga sangat Nampak pada lirik lagu ini. Lagu ini dinyanyikan dengan banyak mengulang lirik-lirik yang sama beberapa kali, menciptakan bunyi yang terdengar indah seperti mantra yang kuat. Pengulangan kalimat yang sama hampir di setiap bait, dan pengulangan kata *jamalu* 29 kali terulang dalam lirik ini. Hal itu, tidak membuat pendengar bosan dalam mendengarkan keseluruhan isi dari lagu ini, tetapi malah membuat pendengarnya mengingat secara otomatis kata *jamalu* yang berarti keindahan.

Efek gaya bahasa juga tampak pada kata *ظهورا, بدور, انور* yang sama-sama diakhiri dengan huruf 'Ra' berharakat fathah juga pada kata *ايادي* dan *اندادي* yang juga berakhiran bunyi yang sama yaitu 'di'. Ini menghasilkan bunyi leksikal yang indah karena dari beberapa kata yang berbeda namun diakhiri dengan huruf yang sama.

#### 4. Rohman ya Rohman

رَحْمٰنُ يَا رَحْمٰنُ

*Rohmân yâ Rohmân*  
Wahai Yang Maha Pengasih

رَحْمٰنُ يَا رَحْمٰنُ

*Rohmân yâ Rohmân*  
Wahai Yang Maha Pengasih

سَاعِدْنِي يَا رَحْمٰنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân*  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha Pengasih

اِشْرَحْ صَدْرِيْ قُرْآنَ

*Isyroh shodri Qur'an*  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an

اَمْلَأْ قَلْبِيْ قُرْآنَ

*Imla, qolbî Qur'an*  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an

وَاصْلِحْ حَيَاتِيْ قُرْآنَ

*Washlih hayâtî Qur'an*  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an

رَحْمٰنُ يَا رَحْمٰنُ

*Rohmân yâ Rohmân*  
Wahai Yang Maha Pengasih

سَاعِدْنِي يَا رَحْمٰنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân*  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha Pengasih

اِشْرَحْ صَدْرِيْ قُرْآنَ

*Isyroh shodri Qur'an*  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an

اَمْلَأْ قَلْبِيْ قُرْآنَ

*Imla, qolbî Qur'an*  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an

وَاصْلِحْ حَيَاتِيْ قُرْآنَ

*Washlih hayâtî Qur'an*  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an

رَحْمٰنُ رَحْمٰنُ

*Rohmân Rohmân*  
Yang Maha Pengasih

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân*  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih

اِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'an*  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an

أَمَلًا قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'an*  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'an*  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an

لِلَّهِ لِلَّهِ يَهْفُو أَمَلِي لِلَّهِ

*Lillâh lillâh yahfû amalî lillâh*  
Karena Allah, begitu mendalam  
keinginanku karena Allah

وَلِحِفْظِ كِتَابِ اللَّهِ

*Wa lihifdhi kitâbillah*  
Bisakah Aku mempelajarinya (Al-  
Qur'an)

مِنْ أَوَّلِ بِسْمِ اللَّهِ

*Min awwali bismillâh*  
Dimulai dengan "Bismillah"

لِلْحَتْمِ وَ لِلرِّضْوَانِ

*Lilkhotmi wa lirridlwân*  
Hingga khatam dan meraih keridhoan-  
Mu

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Rohmân yâ Rohmân*  
Wahai Yang Maha Pengasih

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân*  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih

اِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'an*  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an

أَمَلًا قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'an*

Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'an*  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Rohmân yâ Rohmân*  
Wahai Yang Maha Pengasih

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân*  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih

اِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'an*  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an

أَمَلًا قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'an*  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'an*  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an

يَا نُورُ يَا نُورُ

*Yâ nûr yâ nûr*  
Wahai Yang Maha Bercahaya

يَا مُحْكَمُ يَا تَنْزِيلَ

*Yâ muhkamu yâ tanzîl*  
Yang menurunkan (Al-Qur'an) kepada  
yang terpilih

لِمُحَمَّدٍ عَنِ جِبْرِيلَ

*Li Muhammadin 'an Jibrîl*  
Untuk Muhammad (SAW.), melalui Jibril

مِنْ رَبِّ الْعَرْشِ دَلِيلَ

*Min robbil 'arsyi dalîl*  
Dalam lindungan dan bimbingan-Mu

لِلْعَالَمِ وَالْإِنْسَانِ

*Lil'âlami wal insân*  
Untuk semesta alam dan manusia

لَتَكْبِيرُ تَكْبِيرُ

*Takbîr takbîr  
Bertakbirlah*

لِلْحَافِظِ وَهُوَ صَغِيرُ

*Lil hâfidhi wa huwa shoghîr  
Untuk yang telah belajar Al-Qur'an  
sedari kecil*

وَضَاءُ الْعَيْنِ قَرِيرُ

*Wadldlô-ul 'aini qorîr  
Matanya menerangi dengan  
kedamaian*

يَجْمَلُ فَجْرًا لَيْسِيرُ

*Yahmilu fajron liyunîr  
Bersinar laksana fajar*

بِتِلَاوَتِهِ الْأَكْوَانُ

*Bitilâwatihil akwân  
Dengan tilawah Al-Qur'annya*

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Rohmân yâ Rohmân  
Wahai Yang Maha Pengasih*

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih*

إِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'ân  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an*

أَمْلَأْ قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'ân  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an*

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'ân  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an*

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Rohmân yâ Rohmân  
Wahai Yang Maha Pengasih*

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha*

*Pengasih*

إِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'ân  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an*

أَمْلَأْ قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'ân  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an*

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'ân  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an*

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih*

إِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'ân  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an*

أَمْلَأْ قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'ân  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an*

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'ân  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an*

رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ

*Rohmân yâ Rohmân  
Wahai Yang Maha Pengasih*

سَاعِدْنِي يَا رَحْمَنُ

*Sâ'idnî yâ Rohmân  
Bantulah Aku Wahai Yang Maha  
Pengasih*

إِشْرَحْ صَدْرِي قُرْآنُ

*Isyroh shodri Qur'ân  
Lapangkan dadaku dengan Al-Qur'an*

أَمْلَأْ قَلْبِي قُرْآنُ

*Imla, qolbî Qur'ân  
Penuhi hatiku dengan Al-Qur'an*

وَاصْلِحْ حَيَاتِي قُرْآنُ

*Washlih hayâtî Qur'ân  
Sirami rohaniku dengan Al-Qur'an*



## Penutup

Dari empat lirik lagu yang dibawakan oleh Nissa Sabyan di atas jelas bahwa lirik lagu merupakan genre sastra dan termasuk ke dalam karya sastra berbentuk puisi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keindahan-keindahan bahasa yang terdapat dalam lirik. Gaya bahasanya tidak hanya berbentuk bahasa figuratif (majas), seperti metafora, simile, dan repetisi, tetapi juga tampak pada *ikhtiyarul lafz* (pemilihan kata), dan kesamaan bunyi akhir (rima).

Adanya keindahan gaya bahasa dalam sebuah lirik ini mungkin tidak akan berguna bagi pendengar lagu-lagu Nissa Sabyan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena nyanyian atau lagu hanya diperdengarkan sebagai hiburan oleh pendengarnya. Meskipun begitu, adanya lirik-lirik lagu shalawat dan bernuansa islami ini memberikan manfaat lain seperti mengajak untuk bershalawat kepada nabi dan mencintai lagu-lagu bernuansa arab islami.

Berdasarkan kemanfaatan lagu yang mampu mempengaruhi berbagai kalangan dan gender. Lagu ini memudahkan pula dalam studi stilistika yang mempelajari tentang gaya bahasa. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang lebih mudah memahami sebuah syair dengan adanya media lagu yang direcover oleh Nissa Sabyan. Materi-

materi studi stilistika diaplikasikan dalam sebuah lirik (syair) lagu sehingga menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, karena selain mahasiswa bisa mendengarkan musik sebagai hiburan, mereka juga mampu mengaplikasikan ilmunya.

## Daftar Pustaka

- Al-Alusi, Jamliddin. 1987. *Baghdad fi asy-syi'ri al-'arabiyyi*. (Irak : Masyarakat Internasional.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- ARP, T.R., Johnson, G. 2002. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (10th ed.) Boston: Wadsworth.
- Gazalba, Sidi. 1988. *ISLAM DAN KESENIAN: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- Kennedy, X.J., Gioia, D. 2005. *An Introduction to Poetry* (11th ed.). London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Van Jan. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moeliono, M. Anton. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2001. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Thornborrow, Joanna. Wareing, Shan. 1998. *Patterns in Language: An Introduction to language and Literary Style*. London: Routledge.

Wellek, R. dan Warren, A. 1990. *Teori Kesustraan*, terj. Melani Budianta.

